

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN SIKAP TERHADAP  
UANG DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA WILAYAH  
SURABAYA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**MEGHA OLLIVEA SIASALE**

**2015210293**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**



# PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENDAPATAN, DAN SIKAP TERHADAP UANG DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA WILAYAH SURABAYA

Megha Ollivea Siasale  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [2015210293@students.perbanas.ac.id](mailto:2015210293@students.perbanas.ac.id)  
Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

## ABSTRACT

*In the current globalization era, the society must have education or an understanding of financial management. Knowledge of finance and skills in managing personal finance are very important in daily life. The lack of financial literacy might cause an individual's mistakes in managing personal financial management. In addition, the income and attitude of the society toward finance can also affect the behavior of the financial management of the society itself. Therefore, good financial literacy is needed. In addition, high income and also wise attitude toward finance will show more responsible financial behavior; in relation to the available funds in providing opportunities to act more responsibly. This study aims to examine the effect of financial literacy, income, and attitude toward finance on family financial management in the area of Surabaya. This study uses questionnaires that were distributed to as many as 185 respondents. The research sampling applies convenience and purposive sampling methods aimed at families with a minimum income of IDR 4,000,000 per month. The research findings indicated that financial literacy, income, and attitude toward finance have a significant positive effect on family financial management.*

**Keywords :** *Financial Literacy, income, attitude toward finance, family financial management*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (*financial welfare*) (Ida & Dwinta, 2010). Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihambur-hamburkan. Untuk bisa menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan dan pengalaman individu yang baik untuk melakukan proses

pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif.

Dalam bidang keuangan, manusia atau orang dikatakan sukses dan mencapai kebahagiaan jika sudah mencapai kemerdekaan keuangan (*financial freedom*), dalam arti uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan kehidupan.

Uang merupakan alat pembayaran dalam kehidupan yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginan manusia. Ketika pemakaian atau pemanfaatan uang seringkali tidak terkontrol dengan baik akan mengakibatkan tidak seimbangannya antara pendapatan dan pengeluaran, hal

ini akan berakibat pada tingkat kesejahteraan hidup individu itu sendiri.

Salah satu cara dalam menyikapi keuangan adalah bagaimana individu mengontrol pengeluaran keuangan pribadinya. Variabel yang mempengaruhi kesejahteraan individu salah satunya adalah literasi keuangan. Definisi literasi keuangan menurut Manurung & Rizky (2009, p. 24) adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Huston (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Yushita, 2017). Tingkat literasi keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga dapat memiliki dampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun) (Aribawa, 2016).

Variabel lainnya yang mempengaruhi salah satunya adalah pendapatan. Menurut Andrew & Linawati (2014) *personal income* adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Menurut Ida & Dwinta (2010) pendapatan individu adalah total

pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi.

Orang yang paham tentang perencanaan keuangan cenderung menggunakan pendapatannya untuk menabung terlebih dahulu sebelum dikeluarkan untuk konsumsi. Jadi, pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi. Adapun simpanan dana yang dimiliki dapat digunakan ketika dalam kondisi terdesak (Maria Istrilista, 2016). Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, terkait dana yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab.

Variabel lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga adalah sikap terhadap uang. Pada umumnya, sikap terhadap uang diartikan sebagai perilaku seorang individu terhadap uang yang dimiliki (Zahriyan, 2016). Uang yang merupakan kebutuhan utama dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan mampu membuat seorang individu untuk berpikir secara irrasional. Dalam penelitian Yamauchi & Templer (1982) terdapat lima dimensi sikap terhadap uang yaitu *power-prestige*, *retention time*, *distrust*, *quality*, *anxiety*.

Sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tetapi penelitian sebelumnya masih banyak yang belum dilengkapi dengan pendapatan dan sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keluarga, yang kemungkinan dapat memiliki pengaruh positif atau pengaruh negatif. Berdasarkan ulasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Dan Sikap Terhadap Uang Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga Wilayah Surabaya.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan keuangan adalah cara mengatur dan mengendalikan keuangan serta aset yang dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup saat ini dan di masa yang akan datang secara produktif (Ida & Dwinta, 2010). Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang dalam mengelola anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran serta berinvestasi. Tetapi, investasi hanya dilakukan jika suatu keluarga tersebut memungkinkan untuk melakukan investasi.

Penelitian Hatidjah, Sulfaidah, & Musdalifah (2017) Mengkaji tentang analisis strategi pengelolaan keuangan rumah tangga di kota Makasar. Hasilnya adalah responden rumah tangga jarang melakukan aktivitas menabung. Hal ini karena pengeluaran akan konsumsi keluarga meningkat, sedangkan penghasilan tetap, walaupun ada penghasilan tambahan per bulannya. Selain itu, rumah tangga juga belum pernah melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan. Strategi keuangan yang dilakukan responden rumah tangga adalah melakukan efisiensi di setiap pengeluaran serta memilih kebutuhan paling penting. Akan tetapi jika terjadi kebutuhan yang sangat mendesak, dan pada saat itu responden rumah tangga tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya, maka alternatif yang dilakukan adalah melalui pinjaman ke koperasi tempat sang suami bekerja dengan menggunakan sistem potong gaji setiap bulannya.

### **Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan**

Menurut Mitchell, Lusardi, & Curto (2009) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan

kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*).

Cummins M. & Jenkins (2009) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Menurut Norma Yulianti & Meliza Silvy (2013) pengetahuan keuangan sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan individu saja. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat seseorang menggunakan keuangan dengan bijak, melainkan juga memberi manfaat pada ekonomi. Orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang sangat baik tentunya akan memiliki perilaku keuangan seperti membayar semua tagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran tiap bulan, memiliki tabungan, dan memiliki dana darurat.

Hasil dari penelitian Zakki Zahriyan (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan kata lain, literasi keuangan tidak memiliki pengaruh secara langsung dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan penelitian terdahulu Ida & Dwinta (2010) yang memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Faktor yang dimungkinkan menjadi penyebab hasil tidak signifikan adalah faktor locus of control. Secara teori *locus of control* merupakan cara pandang seseorang mengenai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Dalam penelitian Agnew & Cameron-Agnew (2016) membuktikan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi baik sudah memiliki literasi keuangan yang baik. Artinya responden memahami

bagaimana mempersiapkan masa depan dengan cara menabung atau berinvestasi. Kelompok masyarakat ini bisa membagi kebutuhan konsumtifnya dengan kebutuhan investasi atau menabungnya.

Kaiser & Menkhoff (2016) menyimpulkan bahwa *financial education* di negara dengan pendapatan yang rendah dan menengah kurang efektif sehingga tidak mempengaruhi perilaku keuangan.

**H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.**

### **Pendapatan dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan**

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai jumlah semua upah, gaji, laba, pendapatan bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu Case & Fair (2007, p. 63). Menurut Andrew & Linawati (2014) menyatakan bahwa *personal income* adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi.. *Personal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada banyak kategori lain pendapatan, termasuk pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga dan pendapatan dividen. Menurut Ida & Dwinta (2010) pendapatan individu adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingatnya dana yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Menurut Ida & Cinthia Yohana Dwinta (2010) terdapat kemungkinan besar bahwa individu dengan sumber daya yang tersedia akan menunjukkan

perilaku manajemen lebih bertanggung jawab dari segi keuangan, mengingat dana (income) yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak secara tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida & Chinta Yohana Dwinta (2010) dan Al Kholilah & Iramani (2013) menemukan bukti bahwa Pendapatan individu tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian dari Maria Istrilista (2016) juga menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga, dan dapat diartikan bahwa responden tidak terlalu sering untuk mengatur keuangan jangka panjangnya dan lebih memikirkan untuk mengatur kebutuhan sehari-harinya saja, sehingga gambaran kriteria dan deskriptif diatas, belum menjamin seseorang untuk dapat merencanakan keuangannya dengan baik dan bijak. Tidak berpengaruhnya pendapatan terhadap perencanaan keuangan keluarga dapat juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki sehingga terjadi kesalahan saat membuat perencanaan keuangan. Selain itu, gagalnya perencanaan keuangan keluarga juga bisa dikarenakan oleh faktor diluar penelitian ini misalnya perilaku keuangan yang buruk dan tingginya minat konsumtif di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Andrew & Linawati (2014) yang menemukan bukti bahwa tingkat pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan tinggi cenderung lebih bijak perilaku keuangannya jika dibandingkan dengan responden dengan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi pendapatan seseorang cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang semakin bijak dalam penganggaran, pengelolaan, dan ketepatan waktu dalam

memenuhi kewajiban keuangannya. Kecenderungan ini disebabkan responden yang memiliki pendapatan yang tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk merencanakan keuangannya untuk masa depan sehingga responden cenderung lebih bijak dalam berperilaku keuangan.

Penelitian Andrew & Linawati (2014) juga didukung oleh penelitian Hilgert, Hogarth, & Beverly (2003) yang membuktikan bahwa responden dengan pendapatan lebih rendah kemungkinan melaporkan pembayaran tagihan kurang tepat waktu dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Terdapat kemungkinan yang besar bahwa responden dengan sumber daya yang tersedia akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang tersedia memberi responden kesempatan untuk bertindak dan bertanggung jawab.

## **H2 : Pendapatan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.**

### **Sikap Terhadap Uang dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sikap merupakan perasaan atau tindakan yang ditunjukkan seorang individu terhadap sesama atau terhadap suatu benda (Zahriyan, 2016). Sina (2013) menyatakan bahwa pengalaman seseorang, terutama yang berkaitan dengan uang dapat berpeluang menjadi *money belief*. *Money belief* atau *financial attitude* merupakan penentu bagaimana seseorang berperilaku keuangan. Dalam arti lain, seperti apa *money belief* seseorang akan mencerminkan perilaku keuangan yang dilakukan dalam kesehariannya terkait penggunaan uang.

Menurut Gunawan & Utami (2008) sikap ataupun *attitude* memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya adalah : (1) Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau

memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek. (2) Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. (3) sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen kognitif, konatif ataupun afektif yang saling bersinggungan dan juga berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suatu objek di lingkungan.

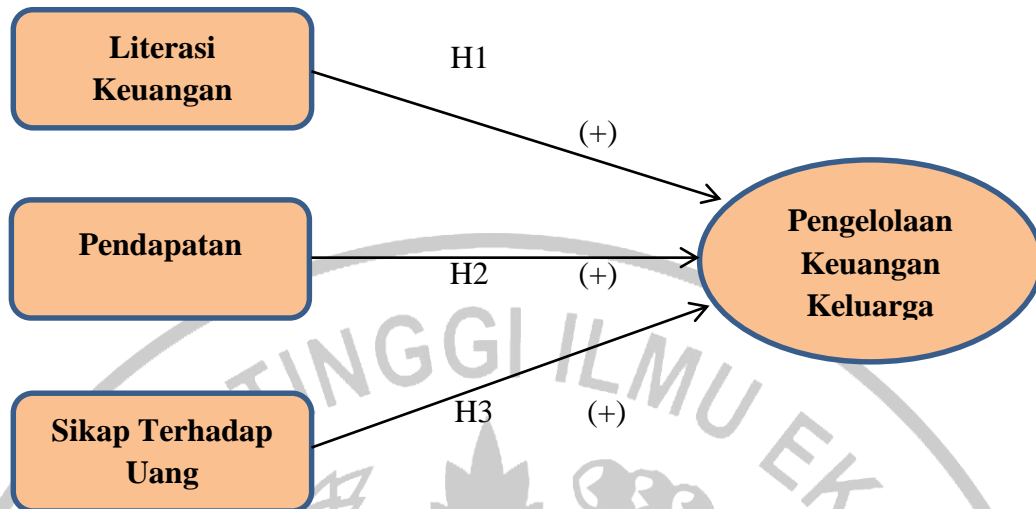
Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Pemikiran jangka pendek serta tidak adanya kemauan untuk menabung merupakan faktor-faktor sikap yang dapat menimbulkan masalah keuangan (Schors, 2012).

Hasil penelitian Zakki Zahriyan (2012) menunjukkan bahwa sikap terhadap uang tidak berpengaruh negatif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dengan kata lain, variabel sikap terhadap uang tidak menimbulkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang buruk. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Muh Shohib (2015) yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap uang pada perilaku berhutang. Hasil penelitian Muh Shohib (2015) menyatakan bahwa sikap terhadap uang memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku berhutang. Dengan kata lain, sikap seseorang terhadap sesuatu akan cenderung diikuti dengan perilaku berhutang dan demikian sebaliknya. Sehingga sikap terhadap uang dapat menimbulkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang buruk.

## **H3 : Sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.**

Berdasarkan argumen yang didapat dari penelitian terdahulu maka

kerangka penelitian digambarkan pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1**  
**KERANGKA PENELITIAN**

**METODE PENELITIAN**

**Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat, yaitu : (1) Variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) yaitu : literasi keuangan, pendapatan, sikap terhadap uang dan (2) Variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) adalah pengelolaan keuangan keluarga.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Berikut ini akan diuraikan definisi operasional dan pengukuran variabel antara lain :

**Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Pengelolaan keuangan keluarga meliputi pendapat responden tentang pengelolaan keuangan keluarga dalam

kehidupan sehari-hari terkait konsumsi, menabung, investasi, dan perencanaan hari tua.

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang dalam mengelola anggaran, menghemat uang dan mengontrol pengeluaran serta berinvestasi. Tetapi, investasi hanya dilakukan jika suatu keluarga tersebut memungkinkan untuk melakukan investasi. Ada lima komponen pengelolaan keuangan yang baik menurut Perry & Morris, (2005), yaitu : (1) Mampu membelanjakan uang seperlunya, (2) Mengontrol Pengeluaran, (3) Membayar tagihan tepat waktu, (4) Merencanakan keuangan untuk keperluan di masa depan dan (5) Dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Berikut model perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang diukur menggunakan skala likert :

**Tabel 1**  
**Skala Likert Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Tidak Pernah (TP)	Kadang-kadang (KK)	Sering (S)	Sangat Sering (SS)	Selalu (SL)
1	2	3	4	5

Sumber : Likert Rensis (1932)

Untuk mengetahui nilai setiap kategori pengukuran pada skala likert



maka perlu dilakukan perhitungan dengan skala interval dengan rentang nilai sebagai berikut :

$$\text{Interval} : \frac{\text{Jangkauan}}{\text{Kelas}} = \frac{(5-1)}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

**Tabel 2**  
**Interval Kelas**

Range	Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga (Kalimat Positif)	Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga (Kalimat Negatif)
$4,2 < x \leq 5,0$	Selalu	Tidak Pernah
$3,4 < x \leq 4,2$	Sangat Sering	Kadang-kadang
$2,6 < x \leq 3,4$	Sering	Sering
$1,8 < x \leq 2,6$	Kadang-kadang	Sangat Sering
$1,0 < x \leq 1,8$	Tidak Pernah	Selalu

Sumber : Yamauchi & Templer (1982)

### Literasi Keuangan

Menurut Lusardi dan Mitchell (2009) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Literasi keuangan merupakan cara untuk membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Menurut Chen dan Volpe (1998),

Literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari : (1) Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) (2) Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*) (3) Proteksi (*insurance*) dan (4) Investasi.

Variabel ini diukur menggunakan skala rasio dengan membagi jawaban yang benar dengan jumlah soal yang tersedia. Setelah itu, peneliti menggunakan skala interval untuk melakukan analisis deskriptif.

**Tabel 3**  
**Skala Interval Literasi Keuangan**

Nilai Interval	Kriteria
< 60%	Rendah
60% - 79%	Sedang
> 80%	Tinggi

Sumber : Chen dan Volpe (1998)

### Pendapatan

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai pendapatan suatu rumah tangga adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pendapatan bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode

waktu tertentu Case & Fair (2007, p.63).Pendapatan perlu diakui dan diukur secara tepat karena akan memberikan informasi bagi keluarga untuk mengambil keputusan. Berikut model pengukuran pendapatan yang akan diukur menggunakan kategori.

**Tabel 4**  
**Kategori Pendapatan**

Indikator	Kategori
Total Pendapatan Keluarga per Bulan	< Rp 4.000.000
	4.000.000 s/d 6.999.999
	7.000.000 s/d 9.999.999
	10.000.000 s/d 12.999.999
	≤ 13.000.000

Sumber : Likert Rensis (1932)

### Sikap Terhadap Uang

Sina (2013) menyatakan bahwa pengalaman seseorang, terutama yang berkaitan dengan uang dapat berpeluang menjadi money belief. Bagaimana seseorang mengartikan uang sebagai alat, sangat berpengaruh terhadap tindakan apa yang akan dilakukan dalam pengelolaan

uang. Dalam penelitian Yamauchi & Templer (1982) terdapat lima dimensi sikap terhadap uang yaitu: (1) *Power-prestige*, (2) *Retention time*, (3) *Distrust*, (4) *Quality* dan (5) *Anxiety*. Berikut model pengukuran sikap terhadap uang yang diukur menggunakan skala likert.

**Tabel 5**  
**Skala Likert Sikap Terhadap Uang**

Tidak Pernah (TP)	Kadang-kadang (KK)	Sering (S)	Sangat Sering (SS)	Selalu (SL)
1	2	3	4	5

Sumber : Likert Rensis (1932)

Untuk mengetahui nilai setiap kategori pengukuran pada skala likert maka perlu dilakukan perhitungan dengan

skala interval dengan rentang nilai sebagai berikut :

$$\text{Interval} : \frac{\text{Jangkauan}}{\text{Kelas}} = \frac{(5-1)}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

**Tabel 6**  
**Interval Kelas**

Range	Sikap Terhadap Uang (Kalimat Negatif)	Sikap Terhadap Uang (Kriteria)
$4,2 < x \leq 5,0$	Sangat Tidak Setuju	Sangat Baik
$3,4 < x \leq 4,2$	Tidak Setuju	Baik
$2,6 < x \leq 3,4$	Kurang Setuju	Cukup
$1,8 < x \leq 2,6$	Setuju	Kurang Baik
$1,0 < x \leq 1,8$	Sangat Setuju	Buruk

Sumber : Yamauchi & Templer (1982)

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga atau pengelola keuangan keluarga di Kota Surabaya. Tipe pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dan convenience sampling. Dalam buku metode penelitian oleh Sugiyono (2012, p. 126) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan convenience sampling merupakan pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya.

Dalam hal ini peneliti mengambil sampel dengan pertimbangan para keluarga yaitu suami atau istri yang berpendapatan minimal Rp 4.000.000,- di wilayah

Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan non probability sampling (non random).

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuisisioner yang disebarakan kepada para responden yang sudah di tentukan. Menurut Sugiyono (2012, p. 199) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuisisioner penelitian mencakup pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dan selanjutnya kuisisioner akan diuji untuk mengetahui kelayakannya.

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer. Menurut Sugiyono (2012, p. 137) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Metode yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu metode observasional karena peneliti hanya melakukan observasi melalui kuisisioner. Kuisisioner disebar ke seluruh wilayah surabaya dengan responden para keluarga yaitu suami atau istri yang berpenghasilan minimal Rp.4.000.000 per bulan.

## Uji Validitas dan Realibilitas

Menurut Ghazali (2006, p. 45) Uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas selain untuk mengetahui dan mengungkapkan data dengan tepat juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung  $> 0,3$  tabel maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid dan sebaliknya jika  $r$  hitung  $< 0,3$  tabel maka alat ukur yang digunakan tidak valid.. Pengujian validitas dilakukan dengan teknik korelasi pearson product moment yaitu cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya.

Menurut Ghazali (2006, p. 41) Uji reliabilitas ditujukan untuk menguji sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Jadi reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan bila alat ukur tersebut digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama, maka hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten. Reliabilitas mencakup 3 (tiga) hal utama yaitu stabilitas ukuran,

ekuivalen dan konsistensi internal ukuran. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ )  $> 0,60$ .

## Teknik Analisis Data Sampel

Teknik analisis data yang digunakan saat ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menyangkut berbagai macam aktivitas dan proses. Salah satunya adalah kegiatan menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Analisis ini dilakukan oleh seorang peneliti yang berhubungan langsung dengan responden yang diteliti yang berguna untuk menggambarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan responden penelitian dengan variabel yang diteliti.

### Analisis Statistik

Analisis Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan program WarpPLS 6.0 Partial Least Squares (PLS) dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi path model yang menggunakan konstruk laten dengan multiple indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Dari 185 kuesioner yang disebar, sampai dengan batas waktu pengumpulan data hanya terkumpul 171 kuesioner (92,4%). Tingginya rasio pengembalian kuesioner disebabkan karena peneliti berusaha menemui responden secara personal dan dipandu pengisiannya jika responden merasa kesulitan. Dari responden yang telah terpilih secara *convenience* atau *purposive sampling* dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan total keluarga per bulan, pengeluaran per bulan, kondisi keuangan saat ini, dana jaga-jaga yang

tersedia terhadap pendapatan, dana yang disisihkan tiap bulan untuk masa depan. Karakteristik-karakteristik responden tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa (1) Responden Laki-laki memiliki proporsi terbesar yaitu 51 persen, sedangkan responden perempuan memiliki proporsi sebesar 49 persen, (2) Responden dengan range umur 31 s/d 40 tahun memiliki proporsi terbesar sebanyak 39 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden sudah cukup dewasa untuk merencanakan keuangannya karena memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang keuangan. (3) Responden yang telah menempuh pendidikan Sarjana memiliki proporsi terbesar yaitu 41 persen dari total responden. (4) Responden sebagai pegawai swasta memiliki proporsi terbesar yaitu 46 persen, diikuti oleh pekerjaan sebagai Wiraswasta sebesar 25 persen, sedangkan untuk jenis pekerjaan profesional seperti dokter, akuntan, pengacara dan pekerjaan PNS memiliki proporsi terkecil yaitu sebesar 3 persen dari total responden terpilih. (5) Responden yang memiliki pengeluaran per bulan dengan proporsi terbesar yaitu sebesar 68 persen berada pada range Rp 4.000.000 s/d 6.999.000.

Berdasarkan kondisi keuangan saat ini menunjukkan bahwa (6) Sebanyak 51 persen responden merasa kondisi keuangan responden cukup memuaskan. (7) Sebesar 60 persen responden memiliki dana jaga-jaga pada range 10% s/d 30%. Artinya responden telah memiliki dana jaga-jaga yang nantinya akan digunakan untuk keperluan yang mendesak. (8) Sebesar 73 persen responden menyetor dana setiap bulannya untuk masa depan pada range 10% s/d 30%. Artinya responden telah menyetor dana tiap bulannya untuk keperluan di masa depan.

### Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan alat uji *WarpPLS 6.0*. Berikut ini merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian :

#### Uji Validitas

Menurut Ghazali & Latan (2014, p. 95), *Rule Of Thumb* untuk menilai loading factor pada penelitian yang bersifat *explanatory* yaitu antara 0,6-0,7, maka nilai tersebut masih dapat diterima. Jika dibawah nilai tersebut maka indikator yang nilainya rendah harus dikeluarkan. Berikut ini merupakan tabel nilai *loading factor* untuk indikator pengelolaan keuangan keluarga dan sikap terhadap uang sebagai variabel reflektif :

**Tabel 7**  
**Nilai Loading Factor Variabel Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Sikap Terhadap Uang**

Indikator Pengelolaan Keuangan Keluarga	Loading Factor	Indikator Sikap Terhadap Uang	Loading Factor
Pengelolaan Keuangan 1	(0.769)	Sikap Terhadap Uang 1	(0.759)
Pengelolaan Keuangan 2	(0.783)	Sikap Terhadap Uang 2	(0.740)
Pengelolaan Keuangan 3	(0.751)	Sikap Terhadap Uang 3	(0.778)
Pengelolaan Keuangan 4	(0.755)	Sikap Terhadap Uang 4	(0.749)
Pengelolaan Keuangan 5	(0.753)	Sikap Terhadap Uang 5	(0.673)
Pengelolaan Keuangan 6	(0.767)	Sikap Terhadap Uang 6	(0.729)
Pengelolaan Keuangan 7	(0.778)	Sikap Terhadap Uang 7	(0.711)

Sumber : Lampiran 6, data diolah

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa semua indikator pengelolaan keuangan dan sikap terhadap uang masih berada pada range 0,6-0,7 sehingga tidak

ada yang perlu dikeluarkan karena memiliki nilai rendah.

Uji validitas untuk indikator literasi keuangan dan pendapatan sebagai

variabel formatif yang dapat dilihat dari *significant weight*. Menurut Ghozali & Latan (2014 p. 97), *Rule Of Thumb* untuk menilai *significant weight* yaitu dengan melihat *P-values* antara  $<0.01$ ,  $<0.05$ , dan  $<0.10$ . Jika *significant weight* tidak signifikan akan tetapi nilai outer loadingnya tinggi yaitu  $>0.5$  maka indikator tersebut masih dapat dipertahankan.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dapat dilihat pada *Composite Reliability* dengan nilai  $> 0,7$  dan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  (Ghozali & Latan, 2014 p. 93). Berikut ini merupakan tabel untuk uji reliabilitas dengan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan indikator pengelolaan keuangan keluarga dan sikap terhadap uang :

**Tabel 8**  
**Hasil Output Composite Reliability dan Cronbach's Alpha**

	Pengelolaan Keuangan Keluarga	Sikap Terhadap Uang
Composite Reliability	0.908	0.891
Cronbach's Alpha	0.882	0.857

Sumber : Lampiran 6, data diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* untuk variabel pengelolaan keuangan keluarga dan sikap terhadap uang memiliki nilai  $> 0,7$  dan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ . Dapat diartikan bahwa variabel pengelolaan keluarga dan sikap terhadap uang dinyatakan reliabel.

### **Deskriptif Jawaban Responden Literasi Keuangan**

Penyebaran sampel besar dilakukan dan terdapat 12 pertanyaan yang mengukur variabel literasi keuangan. Berdasarkan hasil penyebaran terdapat lebih dari 50 persen responden mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, yaitu pada butir pertanyaan LK1, LK2, LK5, LK7, LK9. Responden menjawab paling tepat dengan prosentase terbesar terdapat pada butir LK9 yaitu reksa dana dengan prosentase sebesar 86 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan responden mengenai reksa dana sangat tinggi. Responden menggunakan reksa dana sebagai sarana investasi untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil penyebaran juga terdapat prosentase jawaban benar hanya kurang dari 50 persen, yaitu pada butir pertanyaan LK3, LK4, LK6, LK8, LK10, LK11, LK12. Responden paling banyak menjawab tidak tepat dengan prosentase terkecil terdapat pada butir LK11 yaitu

dana pensiun dengan prosentase hanya sebesar 6.4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan responden mengenai dana pensiun masih sangat rendah karena sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan ini. Kegiatan sosialisasi dana pensiun kepada responden atau masyarakat perlu dilakukan agar pengetahuan responden atau masyarakat mengenai dana pensiun dapat bertambah, dan masyarakat atau responden lebih mengetahui tujuan dan fungsi dana pensiun dapat meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi di hari tua.

### **Pendapatan**

Variabel pendapatan memiliki 1 item pertanyaan yaitu pendapatan total keluarga per bulan. Berdasarkan hasil penyebaran, mean pada variabel pendapatan total keluarga per bulan yaitu sebesar Rp 7.149.123 dan pada variabel pengeluaran per bulan memiliki mean sebesar Rp 4.850.877. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengeluaran lebih kecil daripada pendapatan. Sehingga responden dapat mengalokasikan atau mengelola pendapatannya dengan mudah, memiliki investasi, dan menyisihkan sebagian uangnya untuk masa depan.

### Sikap Terhadap Uang

Variabel sikap terhadap uang memiliki 7 item pernyataan untuk mengukur sikap responden terhadap uang. Berdasarkan hasil penyebaran, indikator pertama mengenai *power prestige* yaitu pada STU 1 dan STU 2 menunjukkan bahwa responden kurang setuju mengenai uang merupakan sumber kekuatan. Hasil ini juga dibuktikan pada mean indikator *power prestige* yaitu sebesar 3.03, yang artinya responden memiliki perilaku yang cukup baik dengan tidak memandang uang sebagai sumber kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden responden tidak memandang uang sebagai sumber kekuatan dapat karena responden menganggap bahwa agama yang dianut atau kesehatan yang dimiliki saat ini adalah sumber kekuatan di dalam hidup.

Indikator kedua mengenai *retention time* yaitu pada STU 3 menunjukkan bahwa responden tidak setuju mengenai uang adalah faktor penting dalam kehidupan. Hasil ini juga dibuktikan pada mean indikator *retention time* yaitu sebesar 2.56, yang artinya responden memiliki perilaku yang baik dengan tidak memandang uang sebagai faktor penting dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memandang uang sebagai faktor penting di dalam hidup karena dapat disebabkan berbagai alasan dari faktor internal atau eksternal lain seperti kepercayaan terhadap agama yang dianut, kesehatan, dan kondisi lingkungan.

Indikator ketiga mengenai *anxiety* yaitu pada STU 4 menunjukkan bahwa responden kurang setuju uang sebagai penyebab kegelisahan dan kekhawatiran. Hasil ini juga dibuktikan pada mean indikator *anxiety* yaitu sebesar 3.35, yang artinya responden memiliki perilaku yang cukup baik dengan tidak memandang uang dapat mendorong uang berbuat jahat. Hal ini dapat disebabkan karena responden mungkin cenderung menganggap banyak lembaga keuangan di kota besar saat ini, seperti bank yang

dapat digunakan responden untuk menyimpan uang sehingga lebih aman dari kejahatan.

Indikator keempat mengenai *distrust* yaitu pada STU 5 menunjukkan bahwa responden kurang setuju bahwa uang dapat menjadi sumber kecurigaan dan menimbulkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan saat penggunaannya. Hasil ini juga dibuktikan pada mean 3.06, yang artinya responden memiliki perilaku yang cukup baik dengan tidak membelanjakan dan menghambur-hamburkan uang secara berlebihan. Hal ini dapat disebabkan karena responden mungkin cenderung membeli barang dengan harga dan kualitas yang bagus serta awet, sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak memiliki sifat konsumtif atau belanja secara berlebihan.

Indikator kelima mengenai *quality* yaitu pada STU 6 dan STU 7 menunjukkan bahwa responden kurang setuju mengenai uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang. Hasil ini juga dibuktikan pada mean indikator *quality* yaitu sebesar 2.71, yang artinya responden memiliki perilaku yang cukup baik dengan tidak memandang uang sebagai simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang. Hal ini dapat disebabkan karena responden mungkin cenderung menganggap bahwa bahagia dan kesuksesan yang dimiliki tidak selalu berasal dari uang. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku responden cukup baik karena tidak menganggap *power prestige*, *retention time*, *anxiety*, *distrust*, dan *quality* bukan sebagai suatu hal yang berlebih atau percaya berlebih terhadap uang dan tidak mengagung-agungkan serta mendewakan uang.

## Pengelolaan Keuangan Keluarga

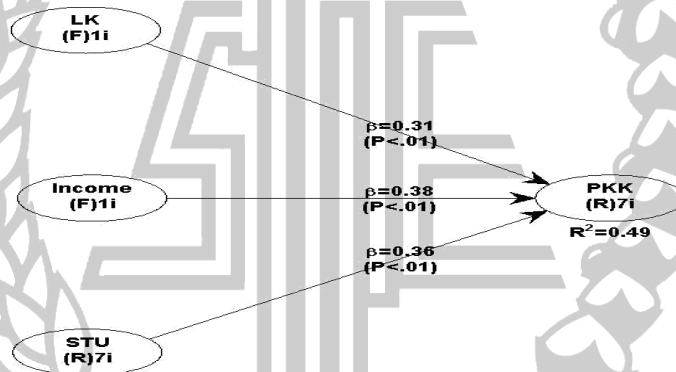
Variabel pengelolaan keuangan keluarga memiliki 7 item pernyataan untuk mengukur pendapat responden dalam mengelola keuangan keluarga. Berdasarkan tabel hasil penyebaran, responden yang menjawab pernyataan selalu dengan prosentase terbesar terdapat pada pernyataan PKK 5 yaitu sebesar 8.19 persen dan memiliki mean sebesar 3.66 mengenai mengontrol pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang bijak sehingga responden selalu meneliti pendapatan dan pengeluaran.

Berdasarkan hasil penyebaran, responden yang menjawab pernyataan kadang-kadang dengan persentase terbesar terdapat pada pernyataan PKK 7 yaitu sebesar 25.15 persen dan memiliki

mean sebesar 2.99 mengenai uang habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang baik karena responden dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga dengan baik dan tidak menghabiskan dana sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya.

Berdasarkan rata-rata atau *mean* dengan presentase sebesar 3.31 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memulai serta menyadari seberapa pentingnya pengelolaan keuangan keluarga di masa yang akan datang.

Berikut ini merupakan analisis hasil pengolahan data dengan menggunakan program *WarpPls 6.0* :



**Gambar 2**  
**DIAGRAM PATH MODEL UTAMA**

**Tabel 4.8**  
**Path Coefficient, P-Values dan R-Squares/ Adjusted R-Squared**

Path Coefficient				
	Pendapatan	Literasi Keuangan	Sikap Terhadap Uang	Pengelolaan Keuangan Keluarga
Pengelolaan Keuangan Keluarga	0.377	0.311	0.363	
P-Values				
Pengelolaan Keuangan Keluarga	<0.001	<0.001	<0.001	
R-Squares/ Adjusted R-Squared				
				0.480

Sumber : Lampiran 6, data diolah



Berdasarkan hasil diagram *path* pada gambar 2, maka memiliki analisis sebagai berikut : (1) Literasi keuangan (LK) berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK) yang artinya indikator variabel literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, proteksi, dan investasi selalu mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *P-values* yang kurang dari 0.05 yaitu 0.01 dan nilai  $\beta$  sebesar 0.31, (2) Pendapatan (*Income*) berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *P-values* yang kurang dari 0.05 yaitu 0.01 dan nilai  $\beta$  sebesar 0.38, (3) Sikap terhadap uang (STU) berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK) yang artinya indikator variabel sikap terhadap uang yaitu kekuatan, uang sebagai faktor penting, uang dapat menjadi sumber ketidakpercayaan, uang merupakan simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup, dan uang dapat menjadi penyebab kegelisahan selalu mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *P-values* yang kurang dari 0.05 yaitu 0.02 dan nilai  $\beta$  sebesar 0.36.

Berdasarkan hasil *output path coefficient* dan *P-Values* pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK) dengan nilai *P-Values* yang dihasilkan  $<0.001$  dan nilai *path coefficient* sebesar 0.311. Hasil *output path coefficient* dan *P-Values* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK) dengan nilai *P-Values* yang dihasilkan  $<0.001$  dan nilai *path coefficient* sebesar 0.377. Hasil *output path coefficient* dan *P-Values* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel sikap terhadap uang berpengaruh positif

signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga (PKK) dengan nilai *P-Values* yang dihasilkan  $<0.001$  dan nilai *path coefficient* sebesar 0.363. Hasil output *R-Squares/Adjusted R-Squares* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa variabel pengelolaan keuangan keluarga memiliki pengaruh positif sebesar 0.480.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Literasi Keuangan Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Berdasarkan diagram *path* pada gambar 2, menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berpengaruh positif berarti bahwa responden dengan literasi keuangan yang tinggi tentu mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin tinggi pula pengetahuan dan cara yang akan digunakan untuk mengelola keuangan keluarga yang baik. Buktinya, sebesar 41.0 persen responden cenderung mengetahui tentang pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, serta investasi.

Hasil penelitian yang diperoleh saat ini sesuai dengan penelitian terdahulu Ida & Dwinta (2010) yang memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pengelola keuangan keluarga yang juga memiliki literasi keuangan atau pendidikan keuangan yang baik cenderung lebih mengerti dan memahami bagaimana cara menganggarkan keuangan, bagaimana mengatasi perilaku konsumtif, dan hanya berbelanja secara efektif. Sehingga pengelola keuangan yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung semakin baik dalam mengelola keuangan keluarga dan memudahkan keluarga untuk memiliki tabungan atau investasi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Zahriyan (2012) yang



memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Kaiser & Menkhoff (2016) juga menyimpulkan bahwa financial education di negara dengan pendapatan yang rendah dan menengah kurang efektif sehingga tidak mempengaruhi perilaku keuangan.

Dalam hasil analisis deskriptif, tanggapan responden terhadap variabel literasi keuangan menunjukkan hasil yang masih rendah yaitu hanya sebesar 41 persen responden saja yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Namun karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa prosentase terbesar yaitu sebesar 41 persen adalah sarjana. Hal ini berarti bahwa seharusnya literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang terbilang tinggi sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Jika tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden terbilang tinggi, maka responden tersebut kemungkinan besar paham dan dapat menjawab dengan baik pertanyaan mengenai literasi keuangan dengan baik dan benar. Hasil analisis ini juga didukung oleh penelitian Nababan & Sadalia (2012) yang menyatakan bahwa tingkat personal financial literacy mahasiswa strata satu responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah (<60%).

Hasil analisis menunjukkan kemungkinan kecenderungan tertutupnya responden untuk menjawab pernyataan dengan tepat atau kecenderungan responden yang menjawab dengan tidak konsisten. Ketidakkonsistenan jawaban responden dapat disebabkan responden malas menjawab item pertanyaan yang diberikan atau responden menjawab dengan asal-asalan. Sehingga item yang seharusnya memiliki prosentase benar tinggi mengingat sebagian besar responden sarjana. Hanya mendapat prosentase benar rendah. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, maka semakin tinggi pula literasi keuangan yang dimiliki. Literasi keuangan yang tinggi juga akan menentukan dan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang baik.

### **Pengaruh Pendapatan Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Berdasarkan diagram *path* pada gambar 2, menunjukkan bahwa total pendapatan keluarga per bulan berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berpengaruh positif berarti bahwa responden dengan dengan pendapatan tinggi cenderung lebih bijak perilaku pengelolaan keuangan keluarganya, karena responden lebih memiliki kesempatan untuk merencanakan keuangannya untuk masa depan. Buktinya, mean pada variabel pendapatan total keluarga per bulan yaitu sebesar Rp 7.149.123 dan pada variabel pengeluaran per bulan memiliki mean sebesar Rp 4.850.877. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengeluaran lebih kecil. Sehingga responden dapat mengalokasikan atau mengelola pendapatannya dengan mudah, memiliki tabungan, investasi dan merencanakan keuangannya untuk masa depan.

Hasil penelitian yang diperoleh saat ini sesuai dengan penelitian Andrew & Linawati (2014) yang menyatakan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Andrew & Linawati (2014) juga menyatakan bahwa responden dengan pendapatan tinggi cenderung lebih bijak perilaku keuangannya jika dibandingkan dengan responden dengan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi pendapatan seseorang cenderung menunjukan perilaku keuangan yang semakin bijak dalam penganggaran, pengelolaan, dan ketepatan waktu dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kecenderungan ini disebabkan responden yang memiliki pendapatan yang tinggi

akan lebih memiliki kesempatan untuk merencanakan keuangannya untuk masa depan sehingga responden cenderung lebih bijak dalam berperilaku keuangan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ida & Dwinta (2010) dan Al Kholilah & Iramani, (2013) yang menemukan bukti bahwa pendapatan individu tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian dari Maria Istrilista (2016) juga menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga.

Dalam hasil analisis deskriptif, sebagian besar responden berumur 31 s/d 40 tahun, memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai pegawai swasta dan data terbesar pendapatan responden berada di range 2 yaitu Rp 4.000.000 s/d Rp 6.999.000. Dapat dilihat bahwa dengan pekerjaan tetap yang dimiliki responden dan dengan pendapatan tetap yang didapat responden setiap bulannya, memungkinkan responden untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran lebih baik lagi sehingga responden lebih mudah mengelola pendapatannya untuk membayar tagihan tepat waktu di setiap bulannya, memiliki tabungan, dan merencanakan keuangannya untuk masa depan. Artinya responden dengan pendapatan seimbang cenderung lebih bijak perilaku keuangannya agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebihan hingga melampaui pendapatan.

### **Pengaruh Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keluarga**

Berdasarkan diagram *path* pada gambar 2 menunjukkan bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Berpengaruh positif berarti bahwa sikap terhadap uang yang dimiliki responden cenderung mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Buktinya, bahwa perilaku responden cukup baik karena tidak menganggap *power prestige*,

*retention time, anxiety, distrust*, dan *quality* bukan sebagai suatu hal yang berlebih atau percaya berlebih terhadap uang dan tidak mengagung-agungkan serta mendewakan uang.

Hasil penelitian yang diperoleh saat ini sesuai dengan penelitian Shohib (2015) yang menyatakan bahwa sikap terhadap uang memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku berhutang. Dengan kata lain, sikap seseorang terhadap sesuatu akan cenderung diikuti dengan perilaku berhutang dan demikian sebaliknya. Faktor lain yang mungkin menyebabkan pengaruh sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah faktor demografi responden. Faktor demografi yang dimungkinkan memiliki pengaruh yang signifikan salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut penelitian Andrew & Linawati (2014) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku keuangan. responden pria maupun wanita cenderung tidak bijak dalam perilaku keuangannya, namun wanita cenderung lebih tidak bijak dalam perilaku keuangannya daripada pria. Hal ini disebabkan karena wanita cenderung lebih konsumtif daripada pria.

Jika dilihat dari analisis deskriptif, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Pada item STU 1, STU 3, STU 6 yaitu mengenai kepercayaan bahwa dengan memakai barang-barang bermerek terkenal akan membuat orang lain terkesan, kepercayaan bahwa uang merupakan faktor penting dalam hidup, kepercayaan bahwa uang yang dibelanjakan merupakan uang yang dihambur-hamburkan dapat digunakan untuk mengukur perilaku konsumtif responden. Prosentase terbesar terletak pada kurang setuju yaitu dengan prosentase 69.01 persen, 51.46 persen, 74.27 persen yang berarti bahwa sebagian besar responden, yaitu responden berjenis kelamin laki-laki tidak memiliki perilaku konsumtif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Zahriyan (2012) yang menyatakan bahwa sikap terhadap uang tidak berpengaruh negatif signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil yang berbeda mungkin disebabkan oleh metode analisis yang digunakan, dimana penelitian Zahriyan (2012) menggunakan multiple regression analysis (MRA) sedangkan penelitian saat ini menggunakan partial least square analysis (PLS).

Kesimpulannya, apabila seseorang memiliki sikap yang mendorong untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan cenderung melakukan perilaku pengelolaan keuangan tersebut sesuai dengan yang dikehendakinya dan sebaliknya. Pola pikir individu mengenai uang juga dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sikap yang dimiliki seseorang dapat menjadi petunjuk yang cukup akurat mengenai perilaku yang akan dilakukan terhadap objek sikap tersebut atau hal-hal yang berkaitan dengan objek sikap tersebut. Sikap positif terhadap objek sikap akan diikuti dengan sikap dan perilaku positif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan uang.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui kesimpulan dari penelitian ini bahwa : (1) Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya, (2) Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya dan (3) Sikap terhadap uang berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga di wilayah Surabaya

Dalam penelitian ini, masih terdapat keterbatasan dan kekurangan, antara lain : (1) Teknik pengumpulan data melalui kuesioner cenderung menimbulkan pernyataan dari variabel yang multitafsir.

Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya pendampingan dan memberikan penjelasan mengenai pengisian kuesioner, (2) Terdapat kecenderungan responden kurang menjawab dengan jujur tentang total pendapatan per bulan (responden tertutup). Banyak responden yang memiliki usaha besar dan maju tetapi hanya mengisi pendapatan dengan range terkecil. (3) Pertanyaan mengenai reksa dana terbatas, tidak dijelaskan lebih lanjut jenis reksa dana seperti apa yang dimaksudkan dalam kuesioner. (4) Dalam variabel sikap terhadap uang masih belum diuji mengenai uji masing-masing dimensi. Sehingga masih belum diketahui masing-masing dimensi jika nilainya semakin tinggi apakah semakin baik atau semakin buruk, karena masing-masing dimensi memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut: (1) Bagi Pemerintah Instansi Terkait, untuk meningkatkan dan lebih memberikan edukasi serta sosialisasi mengenai dunia asuransi, investasi, dan perbankan kepada responden atau masyarakat. Dengan begitu literasi keuangan responden mengenai asuransi, investasi, dana pensiun, simpanan dan pinjaman semakin bertambah dan diharapkan responden dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan benar. (2) Bagi Pengelola Keuangan, untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya bahwa literasi keuangan mengenai asuransi, investasi, dana pensiun, simpanan dan pinjaman yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga. (3) Bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan jumlah responden agar memberikan hasil yang lebih bervariasi, memperluas wilayah penelitian sehingga memperoleh gambaran penelitian yang luas, memperbaiki instrumen penelitian dengan

menambahkan jumlah indikator memperbaiki setiap pertanyaan untuk setiap variabel agar jelas untuk responden, memperbaiki setiap pertanyaan untuk setiap variabel agar mudah dipahami oleh responden dan perlu dilakukan pengujian berdasarkan masing-masing dimensi variabel sikap terhadap uang agar dapat diketahui masing-masing dimensi jika nilainya semakin tinggi apakah semakin baik atau semakin buruk dan dapat terlihat jelas dimensi yang paling mempengaruhi dalam variabel sikap terhadap uang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agnew, S., & Cameron-Agnew, T. (2016). The Influence of Gender and Household Culture on Financial Literacy Knowledge; Attitudes and Behaviour. *Journal of Financial Management Markets and Institutions*, 3(1), 31–50. <https://doi.org/10.12831/80529>
- Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta*, 02(02), 35–39.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-prinsip ekonomi* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Cummins M., H. J. H., & Jenkins, S. (2009). Financial Attitudes And Spending Habits Of University Freshmen. *Journal Of Economics And Economic Education Research*, Vol. 10((1)), 3–6.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gunawan, B., & Utami, S. S. (2008). Peranan Corporate Social Responsibility dalam Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 174–185.
- Hatidjah, S., Sulfaidah, & Musdalifah. (2017). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makassar. *Journal Economix*, 8(2), 83–103.
- Hilgert, M. a., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 106(November 1991), 309–322. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhv072>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2016). Does Financial Education Impact Financial Literacy and Financial Behavior, and If so, When? *Ssrn*.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.2753510>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22 140, 55. <https://doi.org/2731047>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Manurung, A. H., & Rizky, L. T. (2009). *Successful Financial Planner: A Complete Guide*. Jakarta: Grasindo.
- Maria Istrilista, T. (2016). Pengaruh pendapatan dan pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga di surabaya. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1–17.
- Mitchell, O., Lusardi, A., & Curto, V. (2009). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. *Pension Research Council WP*, 1–35. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1476982>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–16.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students , Bandung , Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is Control? The Role of Self Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behaviour. *Journal of Consumer Affairs*, 29(2), 299–313.
- Schors, T. M. & A. Van Der. (2012). Financial attitudes and skills as early-warning signs of financial problems. *Dutch National Institute for Family Finance Information (Nibud)*, (June).
- Shohib, M. (2015). Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang. *Jurnal Psikologi Ilmiah Terapan*, 03(01), 132–143.
- Sina, P. G. (2013). Money Belief Penentu Financial Behaviour. *Economia*, 9(1), 92–101.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Yamauchi, K., & Templer, D. . (1982). The Development of Money Attitude Scale. *Journal of Personality Assessment*, 46(5).
- Yulianti, N., & Silvy, M. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Business and Banking*, 3(1), 57–68.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI, 16.
- Zahriyan, Z. (2012). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Business and Banking*, 1, 1–10.